

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menunjang bagi setiap individu maupun kelompok dalam bidang pekerjaan yang digeluti. Semakin banyak seseorang memperoleh pengalaman, maka semakin meningkat pula keahlian yang dimiliki seseorang.¹

Nurmansyah menyatakan bahwa pengalaman adalah segala kejadian yang telah dialami dalam peristiwa hidup. Selain itu pengalaman jugadipahami sebagai proses untuk memperoleh suatu pengetahuan, wawasan maupun sikap dan keterampilan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman berkaitan dengan waktu dan kondisi yang dialami seseorang dalam menekuni suatu bidang, dari berlangsungnya dan banyaknya proses pengalaman maka seseorang akan mendapatkan pembelajaran mengenai kondisi, situasi dan permasalahan beserta jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi.²

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman akan membentuk seorang individu yang lebih bijaksana dalam berpikir maupun bertindak dikarenakan apa yang telah mereka lalui dan mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak ketika merasakan fatalnya

¹ Dina Purnamasari dan Era Hernawati, “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit”, *Jurnal Neo-Bis* Vol.7 No.2 (2013), hlm. 4

² Nurmansyah, “Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guri di MTs Ummul Quro Al-Islami Bogor”, tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 32

melakukan kesalahan serta senang etika menemukan pemecahan masalah dan akan melakukan hal yang sama ketika terjadi permasalahan yang serupa.³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya dan sangat berharga yang dapat dijadikan pedoman serta pembelajaran hidup pada setiap individu.

2. Pembelajaran Tematik di Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disusun berdasarkan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴ Tema dalam pembelajaran tematik ini merupakan pokok pembicaraan yang berasal dari beberapa mata pelajaran. Pratiwi, Sekar, dan Unik, mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan integrasi alami dengan menyambungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam usaha memahami dunia. Siswa dapat menggabungkan pengalaman yang dialami dan berbagai ide-ide dengan lingkungan disekitar mereka dengan menyesuaikan tema.⁵

Pembelajaran tematik di MI/SD dikemas dalam satu tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam menjelaskan dan memahami materi, memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan kehidupan yang ada di lingkungannya akan menjadikan

³ Elisha Muliani S. Dan Icuk Rangga B., “Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit” Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010, hlm.6-9

⁴ Sun Haji, “Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di Sd/Mi,” no. 6 (1993), hlm.56–69.

⁵ Pratiwi Pujiastuti, Sekar Purbarini Kawuryan & Unik Ambarwati, “Evaluasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” , Jurnal Kependidikan Vol. 1 No.2 2017, hlm.188.

pembelajaran tematik mendapatkan hasil belajar yang lebih bermakna untuk siswa.⁶

Sukayati & Sri W., menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator dari kurikulum ataupun Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Dengan adanya kaitan tersebut siswa akan memperoleh pengetahuan maupun keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajarannya siswa dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.⁷

Nurul Hidayah mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak sekolah dasar yang dirancang berdasarkan tema dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna.⁸

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan berberapa mata pelajaran ke

⁶ Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik, hlm.67".

⁷ Sukayati & Sri Wulandari, "Pembelajaran Tematik Di SD," *Departemen Pendidikan Nasional* 53, no. 9 (2009): 1689–1699, hlm. 14.

⁸ Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 2, no. 1 (2015), hlm.36.

dalam satu tema tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan lebih mudah memahami dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang telah mereka pelajari. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.⁹ Penerapan konsep pada pembelajaran tematik menekankan pada belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Hal ini mengharuskan guru untuk mengemas ataupun merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembelajaran tematik mempunyai alasan yang mendasari pentingnya pembelajaran tematik di lakukan, diantaranya:

- 1) Dunia anak nyata karena dalam kesehariannya mereka melihat suatu peristiwa atau kejadian yang memuat sejumlah konsep dan materi mata pelajaran seperti saat mereka membeli (matematika) sayur, buah, dan makanan sehat lainnya (IPA), berkomunikasi (Bahasa Indonesia), dan lain-lain.
- 2) Pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa lebih terorganisir dikarenakan anak akan mendapat pengetahuan baru jika pengetahuan yang disajikan ada kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 3) Pembelajaran lebih bermakna dimana siswa dapat memanfaatkan materi yang sudah

⁹ Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD," *Cendikia* 10, no. 1 (2012), hlm.109.

mereka pelajari untuk mempelajari materi selanjutnya.

- 4) Memberikan peluang pada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan diri dalam bersikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁰

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran tematik seperti :

- 1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa dikarenakan pada dasarnya pembelajaran ini memberikan keleluasaan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat aktif menggali, mencari, serta menemukan konsep prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya.¹¹ Dengan kata lain siswa berperan sebagai subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator.

- 2) Memberikan pengalaman langsung, Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan muatan tidak begitu jelas, Mata pelajaran dalam pembelajaran tematik menjadi tidak begitu jelas dikarenakan fokus pembelajarannya diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan keseharian siswa.

¹⁰ Imam Nur Hakim, “Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (1970), hlm.50.

¹¹ Sukayati & Sri Wulandari, “Pembelajaran Tematik Di SD, hlm.14.”

- 4) Bersifat fleksibel, Guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dan mengaitkan pengalaman siswa dengan keadaan lingkungan siswa.
- 5) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, dimana pembelajaran ini mengkaji satu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki siswa dengan harapan akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya.
- 6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.¹² Pembelajaran ini dikembangkan dengan pendekatan Pembelajaran yang Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

- 1) Mengurangi tumpang tindih antara pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya.
- 2) Menghemat waktu dalam hal pelaksanaannya karena dilaksanakan secara terpadu atau terintegrasi antar pelajaran.
- 3) Siswa mendapat pengetahuan dari beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu dikarenakan pembelajaran bersifat menyeluruh atau holistik antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.¹³

¹² Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik, hlm. 68."

¹³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 26-27

e. Kelemahan Pembelajaran Tematik

- 1) Menuntut guru untuk mempersiapkan segalanya dalam langkah-langkah atau persiapan pembelajaran sebaik mungkin, dikarenakan pembelajaran semakin kompleks akibat dari pengintegrasian dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Memerlukan waktu yang lama disini peran guru dan kompetensi yang paling utama dikarenakan keterkaitan antara berbagai pokok materi yang tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut ketersediaan bahan, sarana, dan prasarana dimana pembelajaran tematik dilakukan dalam beberapa sesi, dan pada setiap sesinya dibahas materi pokok dari beberapa mata pelajaran sehingga diperlukan alat dan bahan yang sesuai dengan materi.¹⁴

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik.¹⁵ Penetapan kurikulum 2013 di Indonesia diharapkan dapat membawa Indonesia menjadi negara yang lebih maju dalam bidang pendidikannya. Sebagai alat pedoman kegiatan belajar mengajar kurikulum mempunyai makna tentang apa, mengapa, dan bagaimana pelaksanaan sebuah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kurikulum 2013 menitikberatkan pada pola pikir ilmiah 5-M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan sebuah tema yang terintegrasi di beberapa mata pelajaran seperti PPKn, Matematika, Bahasa

¹⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm.26-27

¹⁵ Nury Yuniasih, Iskandar Ladamay, and Dyah Tri Wahyuningtyas, "Analisis Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 Di Sdn Tanjungrejo 1 Malang," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2014), hlm.149.

Indonesia, IPS, IPA, dan SBdP. Pada proses kegiatan belajar mengajar siswa akan terlibat dalam berpikir dan bertindak melalui ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengalaman siswa. Diperlukannya manusia seutuhnya dalam berpikir, bertindak, dan bersikap untuk mengantisipasi pendidikan dalam perkembangan global, penerapan pembelajaran tematik dianggap sesuai diterapkan di sekolah dasar dikarenakan dengan pola pikir anak yang holistik, kebermaknaan dari belajar lingkungan sekitar, akan mempersiapkan siswa sekolah dasar untuk mandiri dalam hidup dan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶

3. Pembelajaran Tematik di masa Pandemi COVID-19

Kemunculan COVID-19 pada awal tahun 2020 disebut sebagai pandemi dikarenakan keganasan dan keparahannya juga sebagai krisis kesehatan global terbesar sejak berabad-abad dalam peradaban manusia.¹⁷ Terhitung sejak kemunculan COVID-19 yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia, Indonesia memberlakukan program *stay at home* sebagai upaya menghambat perluasan COVID-19. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, proses pembelajaran dan rencana pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 merubah konsep belajar yang semula dilakukan secara luring berganti menjadi daring. Di Indonesia budaya pembelajaran lebih dekat dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Luring merupakan

¹⁶ Hilda Karli, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Revisi 2016 di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Penabur No 29/Tahun ke-16/Desember 2017, 16.

¹⁷ Lokanath Mishra, Tushar Gupta, and Abha Shree, "Online Teaching-Learning in Higher Education during Lockdown Period of COVID-19 Pandemic," *International Journal of Educational Research Open* 1, no. September (2020): 100012.

singkatan dari “Luar Jaringan” yang dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet untuk bertemu. Andasi Malyana menyatakan pembelajaran luring merupakan pembelajaran luar jaringan yang memerlukan sistem tatap muka¹⁸. Aprilies M. & Aks Thomas mengungkapkan bahwa program pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas dalam jaringan, sedangkan Wahyu A. F. Dewi menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar *video conference*, pesan suara, email, telepon atau live chat, *zoom*, *WhatsApp group* dan lainnya. Perubahan kebiasaan dalam belajar mengajar ini mengubah gaya belajar, strategi dan metode belajar guru. Bagi guru yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan dalam pembelajaran dengan memaksa menggunakan teknologi sebagai jembatan yang menghubungkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁹

Pembelajaran daring dilakukan menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat diakses menggunakan internet, seperti:

- a. WhatsApp, aplikasi ini dinilai praktis dan mudah digunakan guru maupun siswa dan cukup familier karena sudah banyak orang yang mengunduh dari sebelum maupun sesudah pandemi.
- b. Google Classroom, aplikasi ini dinilai lebih ramah dalam pemakaian kuota serta mempermudah pengadministrasian data-data tersimpan.
- c. Youtube, digunakan untuk mencari referensi video pembelajaran yang sesuai dengan materi.

¹⁸ Andasi Malyana, “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung.”, hlm.71

¹⁹ Wahyu Aji Fatma Dewi, “Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020), hlm.58.

- d. Google Meeting atau Zoom, jenis aplikasi ini merupakan aplikasi yang menyediakan layanan pertemuan jarak jauh dengan menggabungkan pertemuan online, video, obrolan, hingga kolaborasi seluler.²⁰

Pembelajaran daring mempunyai kelebihan, diantaranya:

- a. Tersedianya fasilitas e-moderating dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi melalui internet kapan saja tanpa dibatasi jarak, tempat, dan waktu.
- b. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- c. Siswa dapat belajar ulang materi yang telah dikirimkan guru kapan saja dan dimana saja.
- d. Siswa dapat mengakses internet untuk menambah informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya.
- e. Guru dan siswa dapat melakukan diskusi melalui internet dengan jumlah peserta yang banyak.
- f. Peran siswa yang biasanya pasif kemudian berubah menjadi aktif.
- g. Relatif lebih efisien untuk yang tinggal jauh dari sekolah.

Pembelajaran daring juga tidak lepas dari kekurangan, diantaranya :

- a. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya yang bisa memperlambat proses pembelajaran.
- b. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- c. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan komputer).²¹

²⁰ Marilyn Kristina, Ruly Nadian Sari, and Erliza Septia Nagara, "Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Provinsi Lampung," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2020), hlm. 206.

²¹ Suhery, Trimardi Jaya Putra, and Jasmalinda Jasmalinda, "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Classroom

Di MI/SD pembelajaran tematik pada masa pandemi COVID-19 ini dalam pelaksanaannya berjalan seperti biasa hanya saja guru tidak melakukan tatap muka secara langsung melainkan menggunakan alat elektronik *smartphone* yang harus disertai dengan koneksi internet yang lancar. Pada persiapan pembelajaran tematik secara daring guru menyiapkan perangkat pembelajaran secara daring, menyiapkan sumber belajar dari buku, menyiapkan media pembelajaran yang biasanya berupa video pembelajaran, menyiapkan materi untuk pembelajaran tematik, membuat grup whatsapp kelas yang terdiri dari orang tua dan siswa untuk sarana komunikasi selama pembelajaran daring.²² Proses pembelajarannya dimulai dengan salam, berdo'a dan mengecek kehadiran siswa dan guru mulai menjelaskan materi secara jelas dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti siswa agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan maupun jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Setelah itu guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa dengan cara pengumpulan berupa foto dan dikirim ke guru, lalu guru melakukan evaluasi dengan memeriksa satu persatu tugas yang telah dikirimkan siswa dan mencatat nilai-nilai siswa pada format laporan yang sudah tersedia.²³

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring juga terdapat kendala seperti penyampaian materi hanya dilakukan melalui *WhatsApp* hal ini dikarenakan keterbatasan guru dan siswa dalam pengetahuan mengenai teknologi, tidak semua siswa memiliki

Pada Guru Di Sdn 17 Mata Air Padang Selatan,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020), hlm.130.

²² Dwi Niarti, “Implementasi Pembelajaran Daring Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V SDN 225/IV Kota Jambi,” *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas* 6, no. 1 (2021), hlm.45.

²³ Sisca Yolanda, Skripsi, “Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama masa Pandemi COVID-19 pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi” 62-65

smartphone karena keterbatasan ekonomi, pendampingan orang tua siswa yang mempengaruhi kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelaksanaan kelas daring, kebanyakan dari siswa merasa terbebani dengan tugas yang diberikan guru dikarenakan harus dikumpulkan pada hari yang sama, dan yang menjadi pokok inti dari permasalahan dalam pembelajaran daring adalah jaringan internet yang tidak stabil.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian ini, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Azhari dan Iwan Fajri pada tahun 2020. Berjudul “Distance learning during the COVID-19 pandemic: school closure in Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran jarak jauh pada guru selama penutupan sekolah akibat dampak COVID-19. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Budi Azhari dan Iwan Fajri bahwa guru tidak bisa secara langsung memanfaatkan berbagai perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan platform pembelajaran online yang banyak tersedia dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, faktor ekonomi orang tua, keterbatasan akses internet, dan tidak adanya bimbingan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Budi Azhari dan Iwan Fajri dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terkait pembahasan tentang proses pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu

²⁴ Sisca Yolanda, Skripsi, “Problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring (online) selama masa pandemi COVID-19 pada pembelajaran tematik siswa kelas IV sekolah dasar negeri 22/IV kota jambi”, *ibid*.

ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian dan pendekatan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Budi Azhari dan Iwan Fajri berfokus pada proses guru, sedangkan peneliti akan berfokus pada pengalaman guru selama proses pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Selain itu perbedaan yang lain juga terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Budi Azhari dan Iwan Fajri menggunakan pendekatan campuran sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.²⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Holidazia pada tahun 2020. Berjudul “ Pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik di kelas V MI Nurul Ummah Sampit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tematik dan kendala dalam pembelajarannya. Hasil penelitian ini bahwa dalam pembelajaran tematik di masa pandemi COVID-19 ini guru berpedoman pada Silabus dan RPP bukan tematik (per-mata pelajaran) yang disesuaikan dengan pembelajaran daring dengan menggunakan dua aplikasi yaitu *WhatsApp* dan *E-Learning* dalam proses pembelajarannya yang terkendala fasilitas dan penguasaan salah satu aplikasi *E-Learning*. Persamaan penelitian yang dilakukan Diana Holidazia dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terkait pembahasan tentang pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Diana Holidazia dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ada pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diana Holidazia berfokus pada proses pembelajaran dan kendala yang dialami dalam proses pembelajaran tematik, sedangkan peneliti akan berfokus pada pengalaman guru selama proses pembelajaran daring

²⁵ Azhari and Fajri, “Distance Learning during the COVID-19 Pandemic: School Closure in Indonesia.”

- di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.²⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Yandri Kusuma tahun 2021. Berjudul “Analisis Kesiapan Guru Kelas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi COVID-19 di SD Pahlawan”. Penelitian ini membahas tentang kesiapan guru kelas dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik disini mengharuskan guru berperan secara optimal dalam pembelajaran sehingga guru diwajibkan mengikuti pelatihan agar dengan mudah memahami pembelajaran tematik di masa pandemi COVID-19 selain itu guru dan orang tua harus bekerjasama agar tercapainya tujuan pembelajaran di masa pandemi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yanti Yandri Kusuma dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait pembahasan tentang pembelajaran tematik di masa pandemi COVID-19. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Yanti Yandri Kusuma berfokus pada analisis kesiapan guru kelas dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di masa pandemi, sedangkan peneliti akan berfokus pada pengalaman guru selama proses pembelajaran daring di masa pandemi.²⁷
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia pada tahun 2021. Berjudul “Manajemen Pembelajaran Tematik Berbasis Daring di SDIT Permata Bunda Bawen”. Penelitian ini membahas tentang deskripsi perencanaan pembelajaran tematik berbasis daring, penyiapan pendidik, pelaksanaan pembelajaran tematik

²⁶ Diana Holidazia, “*Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik di Kelas V MI Nurul Ummah Sampit*”

²⁷ Yanti Yandri Kusuma, “Analisis Kesiapan Guru Kelas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi COVID-19 di SD Pahlawan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol.3 No.2 2021, hlm.1-5.

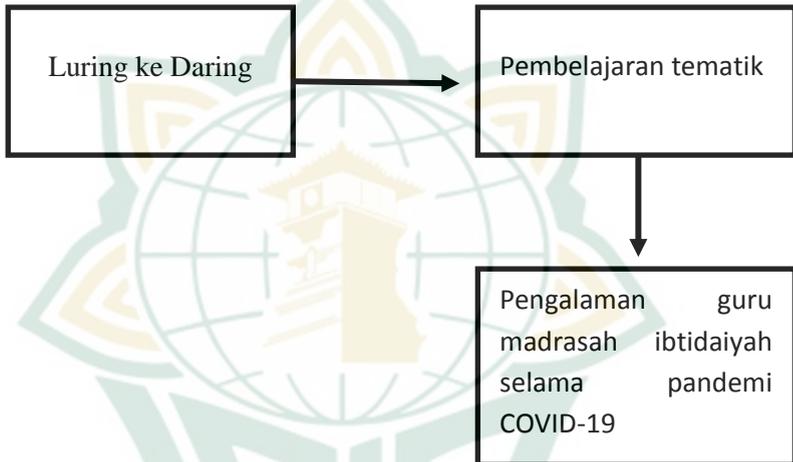
berbasis daring, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik berbasis daring dirancang sesuai dengan kebijakan mengenai pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi, penempatan pendidik belum sesuai dengan bidang kompetensinya, pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring dalam penyusunan tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar dan indikator yang disusun berdasarkan silabus, materi pembelajaran bersumber dari buku siswa dan referensi lainnya yang dikemas dalam bentuk video pembelajaran, metode yang digunakan yaitu ceramah dan penugasan dengan media whatsapp, evaluasi pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis daring dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan menilai RPP dan penilaian kelas. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait pembelajaran tematik berbasis daring. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Hadist Awalia Fauzia berfokus pada manajemen pembelajaran tematik berbasis daring, sedangkan peneliti akan berfokus pada pengalaman guru selama proses pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19.²⁸

C. Kerangka Berpikir

Kemunculan COVID-19 pada awal tahun 2020 memberikan dampak yang cukup serius pada pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran pun berubah dari yang semula dilakukan secara luring berganti menjadi daring. Pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran daring dilaksanakan pada pembelajaran tematik dimana pembelajaran ini berfokus pada keterlibatan siswa dalam

²⁸ Hadist Awalia Fauzia, "Manajemen Pembelajaran Tematik Berbasis Daring di SDIT Permata Bunda Bawen"

proses pembelajaran secara aktif dengan tujuan agar siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dan berlatih untuk menemukan pengetahuan yang dipelajarinya. Namun, hal ini menjadi berbeda ketika pembelajaran tematik dilakukan secara daring dikarenakan semua yang guru lakukan secara nyata, berubah menjadi visual karena keterbatasan jarak.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir